

BAB III
TINJAUAN ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH CIAMIS
JAWA BARAT

3.1. Pengertian Arsitektur Tradisional

Arsitektur Tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu suku bangsa atau bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan. (Sumber : Yunus . Ahmad H.Drs , *Arsitektur Tradisional Jawa Barat*, hal. 1, 1984)

Arsitektur Tradisional adalah Perwujudan ruang untuk menampung aktifitas kehidupan manusia dengan pengulangan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa perubahan yang dilatarbelakangi oleh norma-norma agama dan dilandasi oleh adat kebiasaan setempat dijiwai kondisi dan potensi alam lingkungan. (Sumber : Gelebet, I Nyoman. Ir, *Arsitektur tradisional daerah Bali*, hal.10, 1986)

Arsitektur tradisional merupakan suatu produk budaya dari sebuah masyarakat yang kuat tradisinya dan dalam perwujudannya mengutamakan nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan penciptanya (Tuhan) dan manusia dengan alam. (Dakung, Sugiyarto. Drs, "*Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*", Departemen P dan K, h.1, 1981)

Dari ketiga pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :
Arsitektur tradisional adalah unsur kebudayaan yang mempunyai identitas dari pendukung kebudayaan, perwujudan ruang, adat / kebiasaan dan satu unsur kebudayaan. (Sumber : pemikiran)

3.2. Elemen-elemen Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat

3.2.1. Pola Perkampungan

Perkampungan masyarakat suku bangsa *Sunda* yang mendiami wilayah propinsi Jawa Barat, memperlihatkan pola dengan penduduk bertempat tinggal di suatu kampung, sedangkan tanah pertanian atau perkebunan berada diluar batas kampung

mereka. Dalam pola ini, rumah-rumah terletak berhimpitan, dua deret saling berhadapan.

Letak rumah pada umumnya mengelompok. Ada rumah-rumah dengan pekarangan yang cukup luas. Di atas pekarangan ini terdapat sebuah atau beberapa rumah lain. Ada juga rumah-rumah tanpa pekarangan, sehingga tidak jelas benar hubungan antar rumah yang satu dengan rumah yang lainnya. Pekarangan-pekarangan yang tidak dibatasi oleh pagar biasanya berfungsi sebagai batas (zone) antara yang memisahkan bangunan rumah dengan tanah garapan atau antara rumah itu dengan bangunan rumah lainnya. (Sumber : Yunus . Ahmad . H. Drs, h. 11 -12 . 1984)

3.2.2. Bangunan Tempat Tinggal

Bangunan-bangunan tempat tinggal (rumah) yang terdapat di daerah , memiliki nama-nama yang berbeda-beda antara bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya . Perbedaan itu disebabkan oleh bentuk atap dan pintu rumah yang berbeda-beda pada masing - masing bangunan tempat tinggal dilihat dari bentuk atapnya, Rumah-rumah tradisional , di daerah ternyata menunjukkan perbedaan dengan rumah-rumah adat yang terdapat di daerah - daerah lain diluar Jawa Barat, Seperti nampak pada rumah Gadang di Sumatra Barat , Aceh, Batak, atau Rumah Toraja.

Beberapa nama bangunan tempat tinggal, di daerah Jawa Barat jika dilihat dari bentuk atapnya , ialah : Suhunan jolopong, tagog anjing, badak heuay, parahu kumureb, jubleg nangkub dan julang ngapak .Sedangkan kalau dilihat dari pintu masuknya dikenal pula rumah buka palayu dan buka pongpok .(Yunus . Ahmad, H. Drs, Hal. 29. 1984

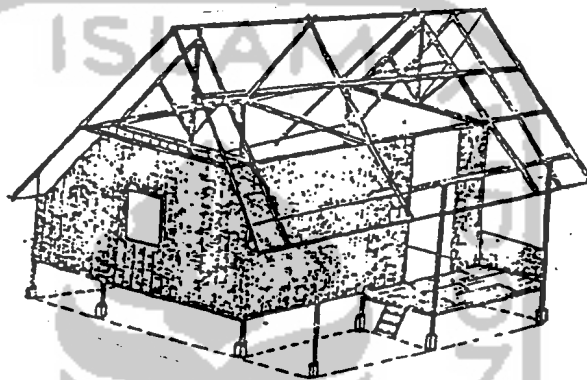
3.2.3. Tipologi

3.2.3.1. Suhunan Jolopong (suhunan lurus)

Suhunan Jolopong dikenal juga dengan sebutan suhunan panjang. Dikecamatan Tomo kabupaten Sumedang dalam tiga puluhan disebut atap ini dengan suhunan Jepang . Di tempat-tempat lain di kabupaten sumedang , bentuk atap ini disebut potongan halte. Mungkin sebuah potongan halte lahir lahir tatkala jalur kereta api dibuat untuk pertama kalinya di Jawa Barat). Di saat itu bangunan stasiun yang sering disebut halte oleh penduduk dipedalaman Jawa Barat , masih beratapkan atap

jolopong. Istilah potongan halteu belum lama dipergunakan “ Jolopong” adalah istilah Sunda, artinya : tergolek lurus.

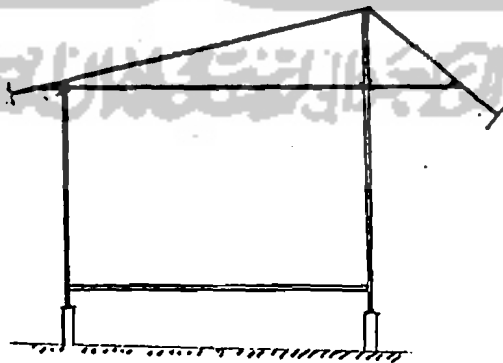
Bentuk jolopong memiliki dua bidang atap . Kedua bidang atap dipisahkan oleh jalur suhunan di tengah bangunan rumah, bahkan jalur suhunan itu sendiri merupakan sisi bersama (rangkap) dari kedua bidang atap. Batang suhunan sama panjangnya dan sejajar dengan kedua sisi bawah bidang atap yang menyebelah. Sedangkan pasangan sisi lainnya lebih pendek dibanding dengan suhunan dan memotong tegak lurus, kedua ujung suhunan itu. (Sumber : Yunus . Ahmad H. Drs. hal.29-30. 1984)



Gambar : 3.1 Suhunan Jolopong

3.2.3.2. Jogo Anjing (sikap anjing sedang duduk)

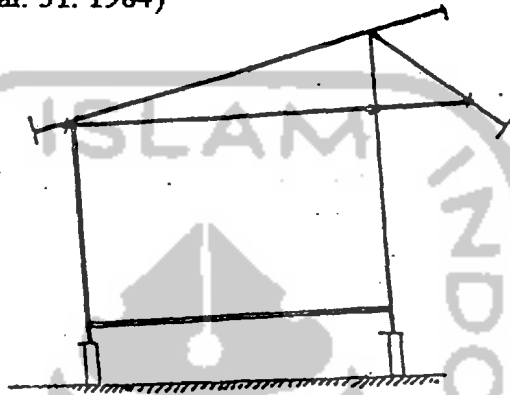
Bentuk atap *tagog anjing* atau *jogo anjing* adalah bentuk atap yang memiliki dua bidang atap yang berbatasan pada garis batang suhunan . Bidang atap yang pertama lebih lebar dibanding dengan bidang atap lainnya, serta merupakan penutup atap ruangan.



Gambar :3.2 Jogo Anjing

3.2.3.3. Badak Heuay (badak bermulut menganga)

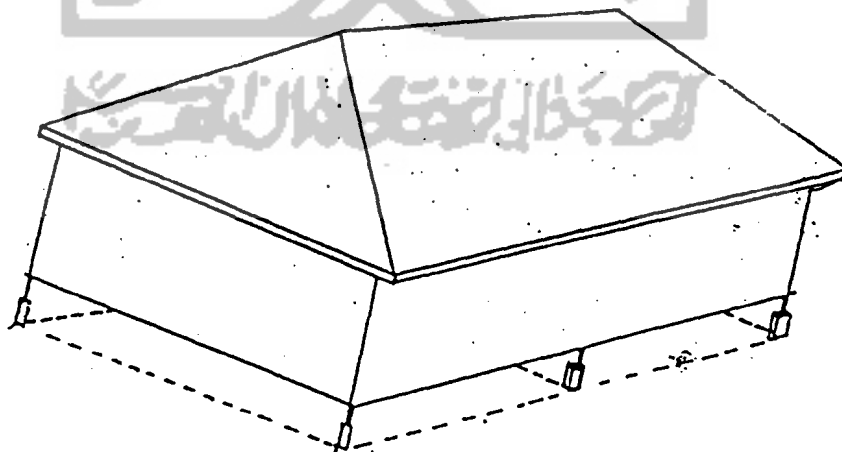
Disamping bentuk atap *tagog anjing* seperti dikemukakan di atas, di jumpai pula bentuk atap yang disebut *hateup badak heuay*. Bangunan dengan atap demikian sangat mirip dengan *tagog anjing*. Perbedaannya hanya pada bidang atap belakang. Bidang atap ini langsung lurus ke atas melewati batang suhunan sedikit. (Sumber : Yunus . Ahmad, H. Drs, hal. 31. 1984)



Gambar :3.3 Badak Heuay

3.2.3.4. Perahu Kumureb (perahu Kemurah)

Bentuk atap ini memiliki empat buah bidang atap. Sepasang bidang atap sama luasnya, berbentuk trapesium samakaki . Letak kedua bidang atap ini sebelah menyebelah dan dibatasi oleh garis suhunan yang merupakan sisi bersama. (Yunus. Ahmad. H. Drs, hal. 32. 1984)

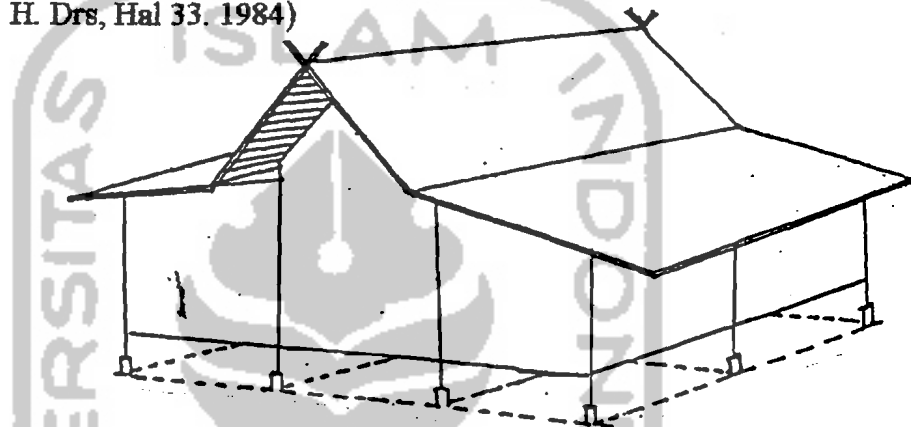


Gambar :3.4 Parahu Kumureb

3.2.3.4. Julang Ngapak (sikap burung julang yang merentangkan sayapnya)

Agak sulit ditemui orang yang mampu menjelaskan dengan seksama tentang bentuk atap *julang ngapak* . Padahal istilah itu sudah dikenal oleh masyarakat Sunda sejak beberapa waktu yang lampau .Bentuk atap- atap demikian dulu dijumpai di daerah-daerah Garut, Kuningan dan tempat - tempat lain di Jawa Barat.

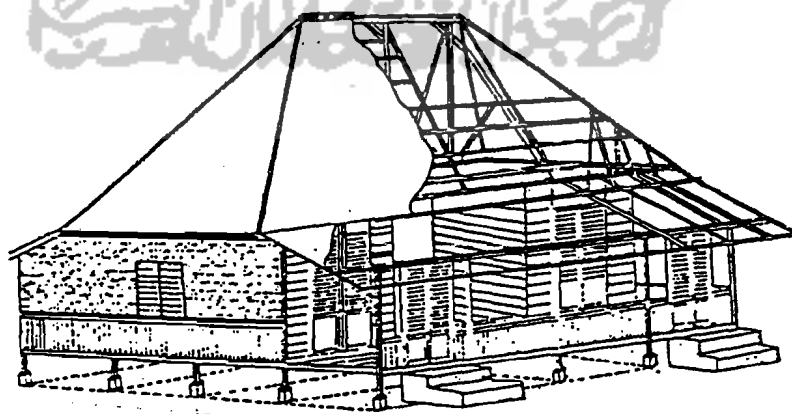
Bentuk atap *julang ngapak* merupakan bentuk yang melebar di kedua sisi bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumahnya, bentuk atap demikian menyerupai sayap dari burung *julang* (nama sejenis burung) yang sedang merentang. Yunus . Ahmad. H. Drs, Hal 33. 1984)



Gambar :3.5 Julang Ngapak

3.2.3.5. Buka Palayu (menghadap ke bagian panjangnya)

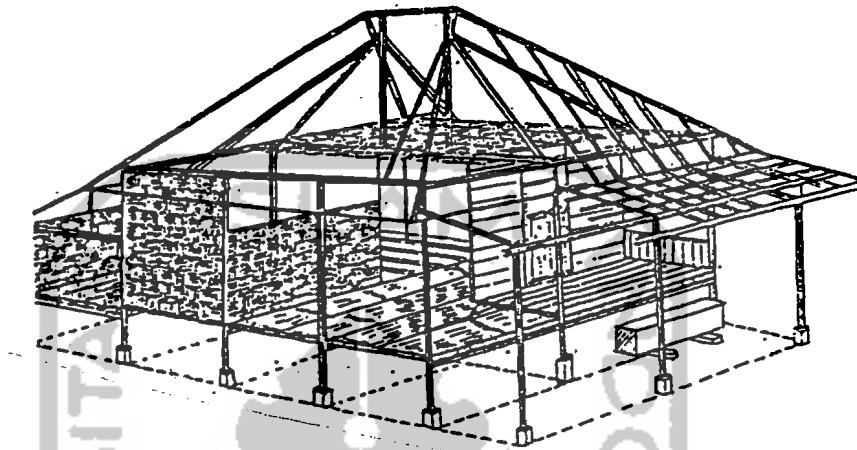
Nama *Buka palayu* untuk bangunan tempat tinggal di daerah kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang , menunjukkan letak pintu muka dari rumah tersebut menghadap ke arah salah satu sisi dari bidang atapnya .(Sumber : Yunus. Ahmad. H. Drs,hal. 34.1984).



Gambar : 3.6 Buka Palayu

3.2.3.6. Buka Pongpok (menghadap ke bagian pendeknya)

Sama halnya dengan *buka palayu* , rumah dengan *gaya buka pongpok* didirikan atas dasar keinginan pemiliknya untuk mendapatkan pintu muka ke arah jalan, sekalipun bentuk bangunan tidak memungkinkan untuk melakukan itu .(Sumber : Yunus Ahmad.H. Drs, Hal. 35. 1984)



Gambar :3.7 Buka Pongpok

3.2.4. Bagian-bagian Rumah

Bagian-bagian pada rumah tempat tinggal jika dibuat dari fungsi masing-masing bagian tersebut, tidak menunjukkan adanya keragaman yang menyolok.

Memang diakui, bahwa beberapa bagian sudah mulai menghilang dari kenyataan sekarang, sebagai akibat dari perubahan penggunaan bahan bangunan, dari bahan - bahan yang lama kepada bahan - bahan yang baru. Namun demikian, penduduk di daerah Jawa Barat pada umumnya memahami benar bagian - bagian dari rumah tersebut .(Sumber : Yunus. ahmad H. Drs, hal.36. 1984)

Bagian - bagian pada rumah tinggal, jika dilihat dari fungsinya adalah sebagai berikut :

a.*Golodog*, yakni tangga rumah yang terdiri atas beberapa anak tangga, terbuat dari kayu atau bambu, biasanya tidak lebih dari dua atau tiga anak tangga. Fungsinya sebagai penghubung lantai yang disebut palupuh dan tanah. Golodog berfungsi pula untuk membersihkan kaki sebelum naik ke dalam rumah.

- b. *Kolong*, yakni ruangan yang terdapat di bawah lantai rumah (palupuh), tingginya 0,5 M, - 0,8 M atau 1 M di atas permukaan tanah. Pada rumah- rumah yang sudah tua usianya, tinggi kolong ada yang mencapai 1,8 M karena digunakan untuk tempat mengikat binatang - binatang piaraan seperti kerbau, sapi atau untuk menyimpan alat - alat pertanian seperti cangkul, bajak dan sebagainya.
- c. *Tatapakan*, yakni penahan dasar daripada tiang rumah yang terbuat dari batu . Dibuat dari batu padas dari bagian yang paling keras, atau dapat pula dibentuk dari bata disusun menyerupai balok dengan ukuran panjang 1 meter dan tingginya 0,5 meter.
- d. *Tiang*, merupakan bagian rumah tinggal yang sangat penting karena menyangga atap bangunan. Tiang dibuat dari kayu berbentuk segi empat berukuran 15 x 15 Cm. Tiang juga berguna untuk menempelkan dinding - dinding. Tiang - tiang untuk atap tambahan (emper) dibuat lebih kecil, daripada tiang - tiang utama yang disebut sasaka.
- e. *Dinding*, merupakan bagian dari rumah yang berfungsi sebagai pemisah antar ruangan dalam rumah dengan alam sekitar dan membentuk kesatuan ruangan-ruangan dalam rumah. Bagian ini terbuat dari bahan bambu yang dianyam yang disebut bilik dari bahan kayu yang disebut gebyog. Dinding menempel langsung pada bagian luar dari tiang rumah, panjangnya dari lincir sampai ke pemikul.
- f. *Palupuh*, kadangkala disebut talupuh, dibuat dari kayu-kayu bilah yang disusun di atas balok - balok kayu atau bambu yang disebut darurung. Fungsinya sebagai lantai rumah yang memisahkan kolong dengan ruangan . Karena itu lantai yang terbuat dari palupuh dapat menghangatkan suasana udara dalam ruangan.
- g. *Pintu*, dalam bahasa setempat disebut panto. Bagian ini berbentuk persegi panjang, tingginya disesuaikan dengan ukuran manusia. Bagian ini dapat dibuat dari kayu atau bambu yang dianyam. Rangka pintu disebut jejeneng panto, juga dibuat dari kayu.
- h. *Jendela jalusi*, yakni jendela yang berfungsi untuk mengatur pertukaran udara dari dalam keluar ruangan atau sebaliknya. Jendela ini terbuat dari papan - papan kayu sedemikian rupa sehingga udara dapat bebas keluar masuk.

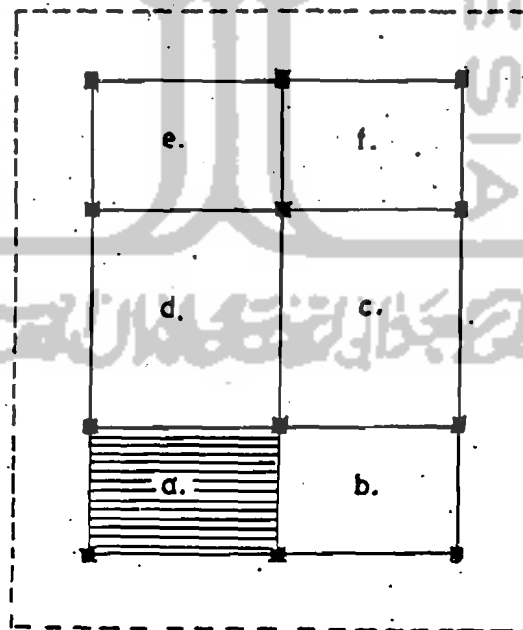
- i. *Ampig*, yakni dinding dari bambu atau kayu yang merupakan bagian atas dari dinding depan dan belakang, rumah berbentuk segi tiga memenuhi bentuk atap rumah. Fungsinya menutup bagian depan dan belakang rangka atap. Pada bagian ini biasanya dibuat hiasan - hiasan dengan sistem tembus (karawang)
- j. *Lalangit*, yang disebut juga paparan, terbuat dari bambu yang dianyam atau dari papan kayu semacam palupuh. Bagian ini terpisah dari dinding yang menempel pada tiang - tiang . Lalangit menempel pada dasar rangka atap (tatapakan adeg)
- k. *Suhunan*, yakni bagian rumah yang terbuat dari sebatang kayu (balok) berbentuk segi empat tanpa sambungan, membentang dan Fungsinya untuk tempat dudukan wuwung (bubungan rumah)
- l. *Pananggeuy*, yakni kayu bagian bawah rumah yang menghubungkan tiang dengan tiang, tempat dudukan darurung dan palupuh . Fungsinya untuk menahan papan lincar dan tiang sasaka .
- m. *Lincar*, yakni bagian rumah yang gunanya untuk menjepit dinding di sekeliling disekeliling bagian bawah rumah . Lincar ini terbuat dari bambu bilah atau dari kayu pipih setebal 1 cm dan tebal 4 - 5 Cm.
- n. *Darurung*, terbuat dari bambu bulat (utuh) atau kayu, gunanya untuk menahan tataan palupuh. Di bagian atas bangunan ada pula darurung para tempat menempelkan lalangit atau paparaan yang kadangkala disebut dolos.
- o. *Paneer*, merupakan darurung yang dipasang sebagai pinggir (sisi) badan rumah, berfungsi untuk menahan tiang dan dinding. Bagian ini terbuat dari kayu balok berukuran hampir sama dengan ukuran pananggeuy.
- p. *Saroja* yang disebut juga garde, terbuat dari papan- papan kayu yang disusun dalam posisi tegak dengan jarak tertentu antara papan - papan itu. Papan - papan itu dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai hiasan - hiasan sebagai pengganti dinding .
- q. *Balandar*, balok yang berbentuk segi empat, dipasang di atas kuda-kuda, melintang sejajar dengan suhunan, fungsinya untuk menahan usuk pada rangka atap.

- r. *Kuda - kuda* , yakni balok kayu yang dipasang miring yang menghubungkan tihang adeg dengan pamikul, fungsinya untuk menahan rangka atap dan suhunan, tempat dudukan balandar.
- s. *Usuk*, yakni tempat menempelkan ereng dan atap rumah, dibuat dari bambu bulat (utuh). Disebut juga layeus.
- t. *Ereng*, yakni bagian untuk menahan genting, dibuat dari bambu yang dibelah dan dibersihkan dipasang sejajar dengan pamikul
- u. *Pamikul*, yakni balok kayu yang dipasang di bawah pangheret, disebut juga panglari. Fungsinya untuk menahan usuk dan rangka atap
- v. *Pangheret*, balok kayu yang dipasang di atas pamikul.
- w. *Sisiku*, kayu yang berfungsi untuk menahan pangeret dan bagian - bagian lain.

Sumber : Yunus . Ahmad. H. Drs. hal. 36-38. 1984)

3.2.5. Susunan Ruangan

Ruangan - ruangan yang ada pada bangunan-bangunan rumah tempat tinggal pada umumnya sebagai berikut :

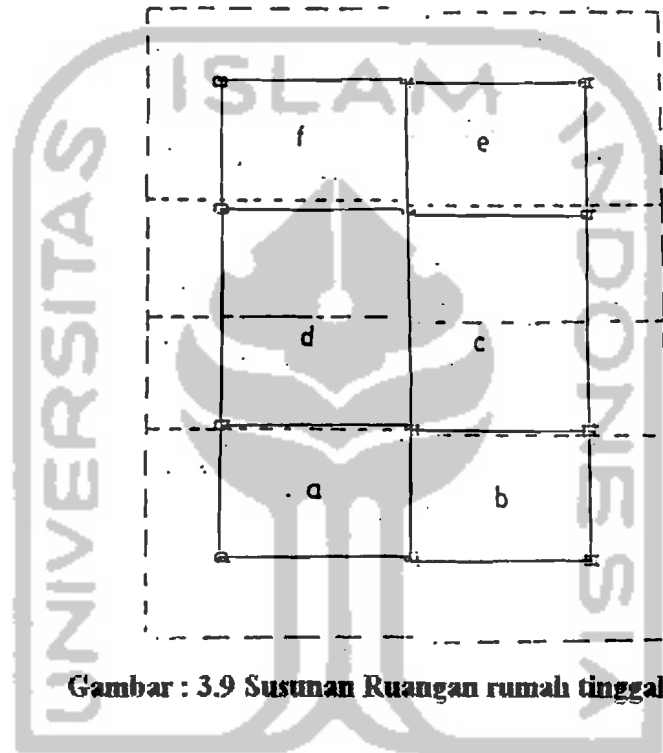


Gambar :3.8 Susunan ruang rumah tinggal

Keterangan : a. Teras c. Pangkeng e. Goah
 b. Tepas d. Tengah imah f. Pawon

Pada rumah tinggal dengan atap suhunan panjang atau jolopang, pada umumnya terdiri atas :

- Ruang depan, disebut *emper* atau *tepas*
- Ruang tengah , disebut *tengah imah* atau *patengahan*.
- Ruang samping, disebut *pangkeng* (kamar)
- Ruang belakang , terdiri atas : (a). dapur, disebut *pawon*, (b). tempat menyimpan beras , disebut *pandaringan* .



Gambar : 3.9 Susunan Ruangan rumah tinggal

Keterangan :

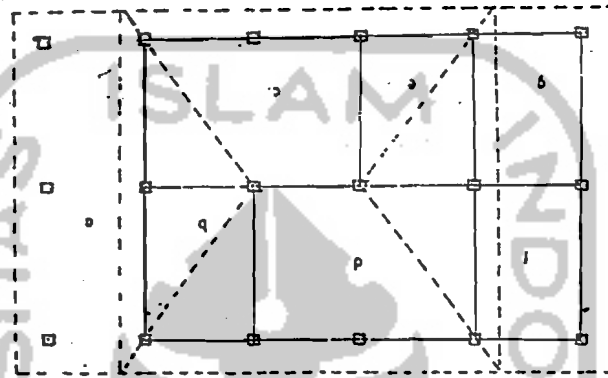
- a. *Tepas bawah*
- b. *Tepas atas*
- c. *Pangkeng*
- d. *Pangkeng*
- e. *Pawon*
- f. *Goah*

Pada rumah tinggal dengan atap leang - leang, ruangan - ruangan nya, pada umumnya terdiri atas :

- Ruang depan (*emper*)
- Ruang tengah (*tengah imah*)
- Kamar tidur (*pankeng*).
- Dapur (*Pawon*)

Pada umumnya rumah-rumah dengan bentuk atap jure, sistem pembagian ruangan secara lebih lengkap, adalah sebagai berikut :

- Ruang paling depan bawah atap, disebut balandongan
- Ruang depan dalam rumah disebut tepas
- Ruang tengah disebut patengahan (tengah imah)
- Ruang - ruang samping disebut pangkeng
- Ruang belakang disebut dapur (pawon)



Gambar : 3.10

Rumah- rumah bentuk atap jure

Keterangan :

- a. Balandongan
- b. Tepas (emper)
- c. Enggon
- d. Tengah imah
- e. Goah
- f. Pawon
- g. Pangkeng

Sistem pembagian ruangan pada rumah-rumah tinggal dapat dihubungkan dengan pandangan masyarakat tentang kedudukan dan fungsi masing-masing anggota keluarga keluarga dari penghuni suatu rumah . Pembagian itu didasarkan kepada tiga daerah yang terpisah terbedakan penggunaannya :

- daerah wanita
- daerah laki-laki
- daerah netral (dipergunakan bagi wanita dan laki-laki)

Contohnya, ruangan dapur hanya dipergunakan untuk keperluan memasak makan untuk keperluan seluruh keluarga , ruangan ini dipergunakan khusus untuk wanita ,

terdiri atas istri atau anak perempuannya. (Sumber : Yunus . Ahmad. H. Drs. hal.hal.40 . 1984)

3.2.6. Bangunan Tempat Ibadah

Bangunan tempat ibadah khususnya sembahyang bagi penganut agama Islam disebut Masjid . Kata “masjid “ , berasal dari bahasa Arab yang berarti : menyerah diri (tempat suci). Dalam agama Islam, tempat sujud dalam rangka bersembahyang untuk menyembah Tuhan, dapat dilakukan dimana saja asal dipandang suci, seperti pinggir sungai, dibawah pohon, diatas kendaraan, dan sebagainya.

Nama bangunan ini tidak selalu sama untuk beberapa tempat . Di desa Bugel orang menyebutnya masjid atau mesjid. Di tempat- tempat lain ada yang menyebut masigit .

Mesjid biasanya didirikan disebelah barat alun - alun dekat dengan Bale Desa, maksudnya untuk memudahkan penduduk Muslim di desa pergi sembahyang ke mesjid. Di kota Cirebon, mesjid Agung kasepuhan didirikan di sebelah barat alun-alun , menunjukkan bahwa fungsi mesjid itu pada masa permulaannya, dipergunakan sebagai tempat da'wah agama Islam di samping untuk tempat menyembah Tuhan (bersembahyang), Alun - alun yang terletak didepannya adalah tempat berkumpulnya rakyat.

Pola perletakan mesjid secara demikian, ditemui pada hampir setiap desa di Jawa Barat. Bale desa disebelah selatan, mesjid di sebelah barat, gudang (lumbung) atau bangunan lainnya di sebelah timur, jalan di sebelah utara. Ditengah semua itu adalah alun - alun.

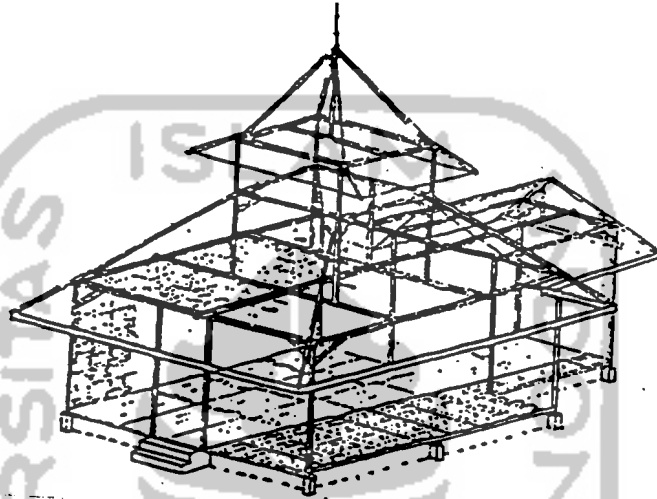
Selain mesjid, bangunan lain yang dipergunakan untuk tempat beribadah bagi pemeluk agama Islam ialah tajug. Bangunan ini ukurannya lebih kecil daripada mesjid. Luas bangunan cukup untuk memuat jamaah sekitar 15 - 20 orang saja. (Sumber : Yunus Ahmad. H. Drs, hal. 42 . 1984)

3.2.7. Tipologi Bangunan Mesjid

Mesjid merupakan bangunan dengan denah bangunan yang berbentuk bujur sangkar. Pada mesjid - mesjid yang lebih muda umumnya, disamping denah bujur

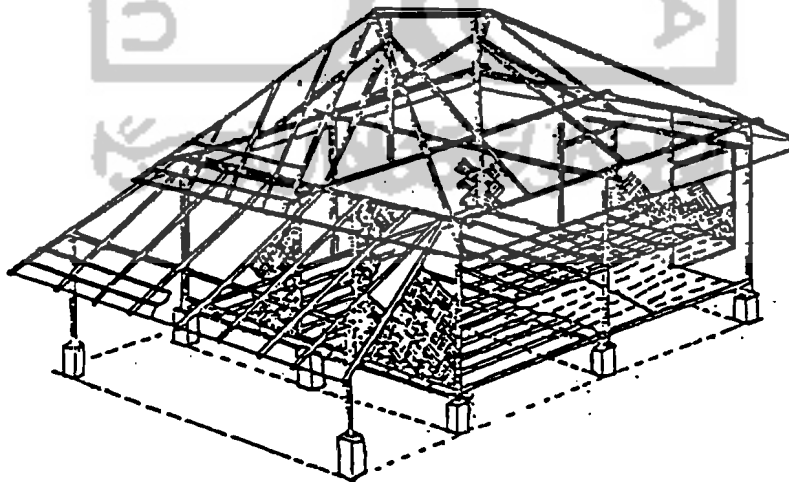
sangkar terdapat pula serambi di depan, kiri dan kanan. Serambi - serambi itu merupakan ruangan - ruangan hasil penambahan kemudian.

Ciri utama yang menandai bangunan masjid adalah bentuk atapnya yang besar dan lebar yang terletak di atas bangunan utama. Bagian inilah yang memiliki empat tiang utama yang lazim disebut Saka Guru . Saka ini berfungsi untuk menyangga seluruh gaya berat bangunan tersebut. (Yunus. Ahmad.H. Drs, hal.43. 1984)



Gambar : 3.11 Masjid

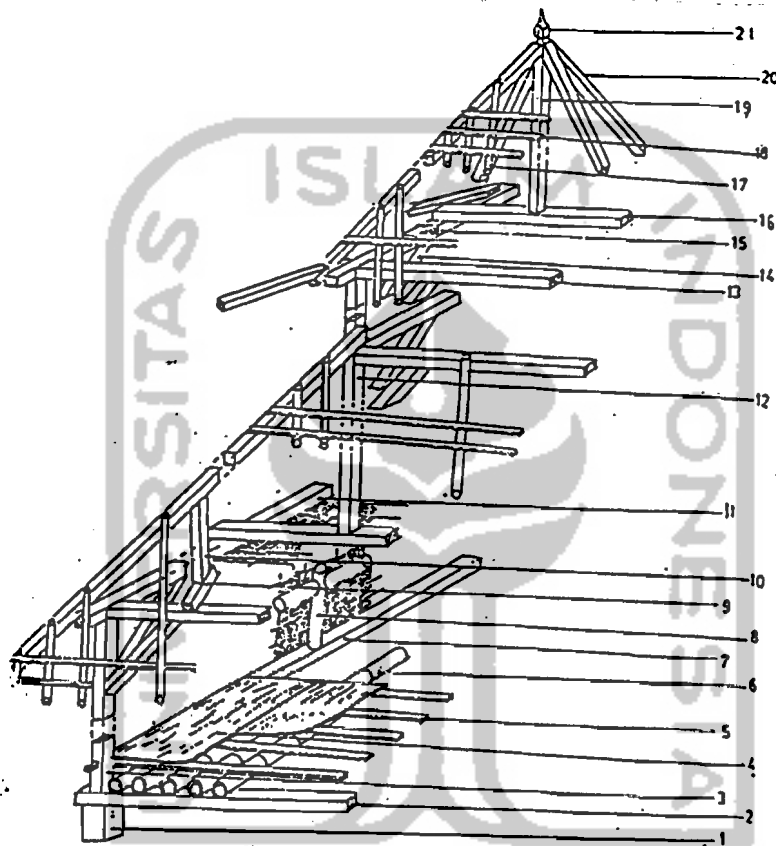
Berbeda dengan bangunan *masjid*, bangunan *tajug* nampak lebih sederhana. Tajug tidak mempunyai momolo dan ukurannya lebih kecil. Kesamaan antara kedua jenis bangunan ini ialah denah bangunan yang bujur sangkar.



Gambar :3.12 Tajug

3.2.8. Bentuk Bagian - Bagian Masjid

Bangunan *masjid* memiliki bagian - bagian yang sebagian sama bentuk dan namanya dengan bagian - bagian pada rumah tinggal. Demikian pula dengan bagian - bagian daripada *tajug* .



Gambar : 3.13 Bentuk bagian - bagian Mesjid

- | | |
|-------------------|-------------------|
| 1. Tatapakan | 12. Tihang burung |
| 2. Pananggeuy | 13. Pangeret |
| 3. Tihang | 14. Sisiku |
| 4. Talupuh | 15. Pamikul |
| 5. Sarang | 16. Ceblok |
| 6. Darurung | 17. Usuk |
| 7. Paneer | 18. Ereng |
| 8. Palang dada | 19. Tihang memolo |
| 9. Sogol | 20. Jure |
| 10. Tihang burung | 21. Memolo |
| 11. Pamikul | |

3.2.9. Bangunan Tempat Musyawarah

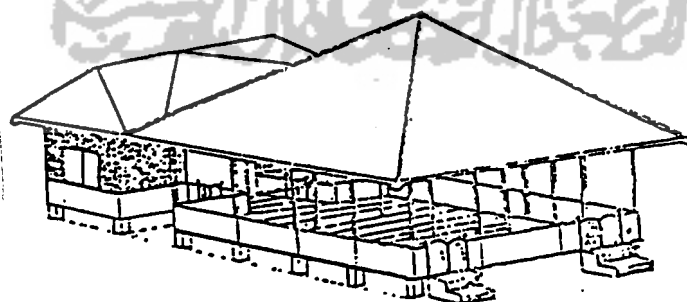
Nama bangunan tempat musyawarah yang sekarang dikenal masyarakat desa adalah *Bale Desa*. Kata bale dalam bahasa Sunda, berarti semacam bangku tempat duduk orang-orang desa sambil berbincang-bincang sesama tetangga rumah. Bentuk asli bangunan tersebut belum ditemukan. Mungkin bangunan-bangunan musyawarah yang dimaksud, menurut pola rumah tinggal dengan sistem kolong, mungkin pula bangunan tersebut tidak berdinding, sehingga memudahkan orang datang berkunjung.

Sebuah bangunan tua yang disebut Buyut Panjalin, terletak di desa Panjalin, kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka, menurut cerita ialah bekas rumah tinggal seorang kepala desa dari desa tersebut, konon bangunan tersebut dulu sering digunakan sebagai tempat pertemuan (musyawarah) juga (Yunus. Ahmad. H. Drs, hal.50. 1984)

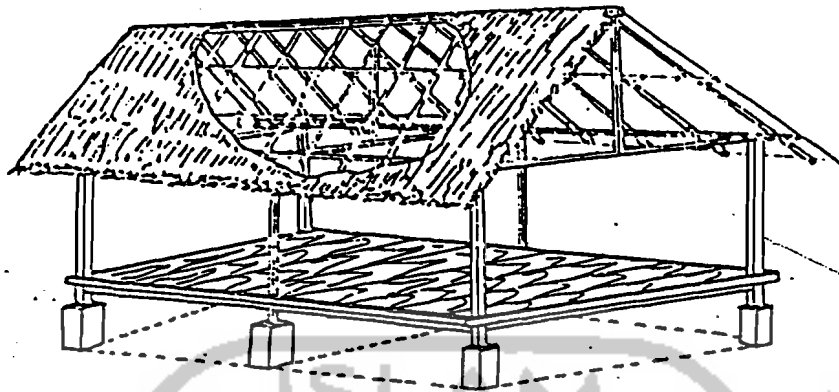
3.2.10. Tipologi Bangunan Musyawarah

Bangunan yang disebut *bale desa* ditemukan pada setiap desa di Jawa Barat. Bangunan ini dibuat pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, sebagai akibat pembentukan desa-desa pada masa itu.

Di Bugel, bale desa merupakan bangunan lama berkolong, menyerupai rumah panggung. Denah bangunan itu bujur sangkar atau persegi panjang, beratapkan tipe atap jure (limas). (Yunus. Ahmad. H. Drs, hal.51. 1984)



Gambar : 3.14 Balai Desa



Gambar :3.15 Bale lebu

3.2.11. Bentuk Bagian - Bagian Tempat musyawarah

Bagian - bagian pada *bale desa* dan *bale lebu*, sebagian besar sama dengan bagian - bagian pada rumah tinggal. Bentuk bagian - bagian pokok pada bale desa yaitu

a. **Atap berbentuk atap jure**, disebut juga atap limasan. Atap ini ditandai oleh adanya kayu - kayu jure yang menghubungkan ke ujung suhunan ke arah empat sudut bangunan.

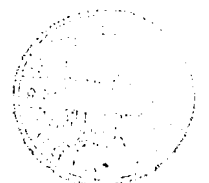
b. **Tiang - tiang bangunan berbentuk segi empat berukuran masing - masing segi tidak kurang dari 20 cm.** Tiang - tiang yang terletak di tengah - tengah bangunan berjumlah empat buah, fungsinya menunjang rangka atap bagian atas.

c. **Pintu bale Desa berbentuk empat persegi panjang**, kecuali pintu - pintu masuk di kanan kiri bangunan. Pintu - pintu masuk itu merupakan pintu - pintu pendek yang tersusun dari lempengan - lempengan kayu berjarak tertentu.

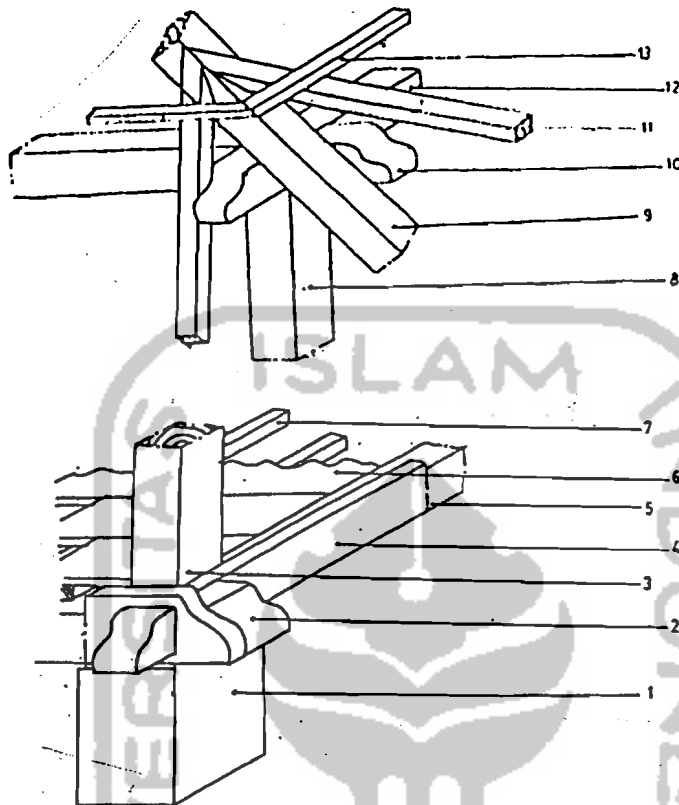
d. **Tangga untuk naik ke dalam bangunan ini**, terdapat dibagian kiri dan kanan di depan pintu - pintu masuk (disebut juga *golodog*) terbuat dari kayu berumpak, sekarang sudah diganti dengan tembok bata.

e. **Dinding Bangunan bagian belakang yang disebut *pangkeng*** terbuat dari anyaman bambu. Dinding ini dipasang setinggi tiang - tiang bangunan dari ujung lantai ke ujung tiang (*pamikul*). Dinding - dinding pagar yang dipasang di bagian bangunan an berukuran setengah badan manusia disebut *saroja*.

f. **Dibagian bawah rangka atap**, terdapat langit - langit disebut *gelebeg* terbuat dari papan - papan kayu seperti pada lantai.



g. Lantainya terbuat dari palupuh yakni papan - papan kayu yang disusun rapat melintang, sepanjang bangunan.



Gambar :3.16 Bagian - bagian pada bale desa

- | | | |
|--------------|--------------|-----------|
| 1. Tatapakan | 7. Darurung | 13. Ereng |
| 2. Gagalur | 8. Tihang | |
| 3. Tihang | 9. Jure | |
| 4. Lincar | 10. Pamikul | |
| 5. Teer | 11. Usuk | |
| 6. Talupuh | 12. Pangeret | |

3.2.12. Bangunan Tempat Menyimpan

Bangunan tempat menyimpan padi bagi masyarakat Sunda disebut leuit. Sebutan leuit terdapat di daerah Priangan dan Banten . Di daerah Cirebon disebut lumbung .

Di Cirebon istilah lumbung dipergunakan untuk menyimpan padi milik perseorangan atau padi milik bersama, misalnya lumbung desa. Di daerah ini dikenal nama - nama lain seperti lumbung kempek dan lumbung puter . Perbedaan itu didasarkan kepada perbedaan bentuknya .Lumbung kempek bentuknya pipih, lumbung puter bentuknya bundar.(Yunus . Ahmad. H. Drs, hal.59. 1984)

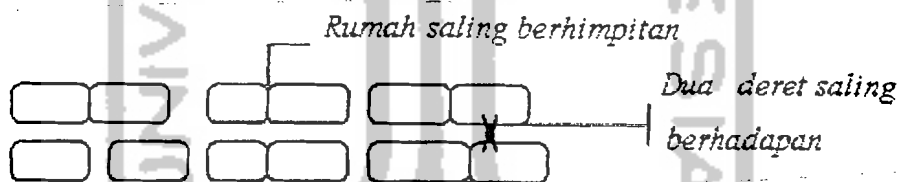
3.2.13. Tipologi Bangunan Tempat Menyimpan

Bila kita mengamati bentuk keseluruhan daripada *bangunan leuit* , nampak bahwa bangunan ini mengambil bentuk makin ke atas makin besar. Hal ini menurut penuturan penduduk desa Bugel , merupakan lambang dari kekayaan seorang petani yang selalu bertambah.

Bentuk leuit ini melambangkan **kemakmuran** dan **kesuburan** setiap keluarga petani. Pada masa lampau, ketika bangunan leuit masih terhitung banyak, ukuran kekayaan seseorang (keluarga) dapat dilihat pada besar kecilnya leuit. Banyak leuit yang didirikan seseorang petani, menentukan kedudukan orang tersebut dalam pandangan masyarakat. (Yunus. Ahmad. H. Drs. 1984)

3.3. Kesimpulan

1. Pola perkampungan Suku Sunda, rumah-rumah saling berhimpitan dua deret saling berhadapan dan letak rumah pada umumnya mengelompok.



Gambar : 3.17

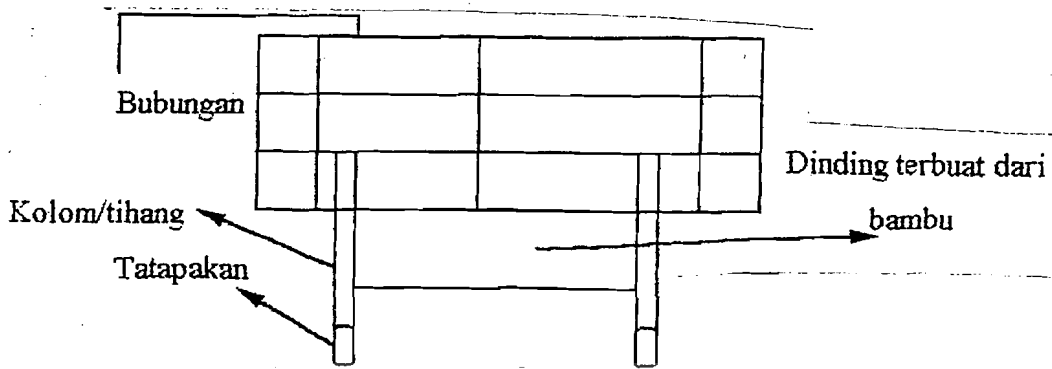
Pola perkampungan Suku Sunda

Sumber : Pemikiran

2. Beberapa bangunan di Jawa Barat dilihat dari bentuk atapnya ada enam macam yaitu :

- a. Suhunan Jolopong

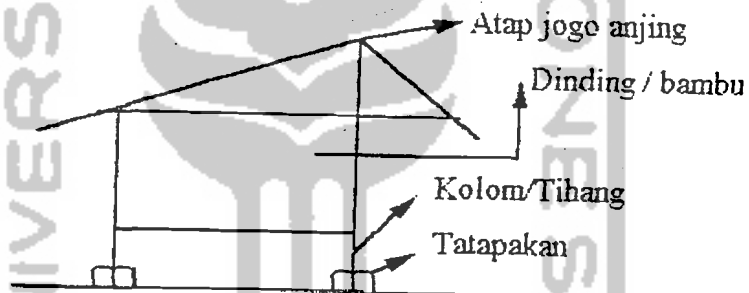
Bentuk suhunan jolopong memiliki dua bidang atap . Kedua bidang atap dipisahkan oleh jalur suhunan di tengah bangunan rumah .



Gambar : 3.18 Suhunan jolopong

b. Jogo Anjing

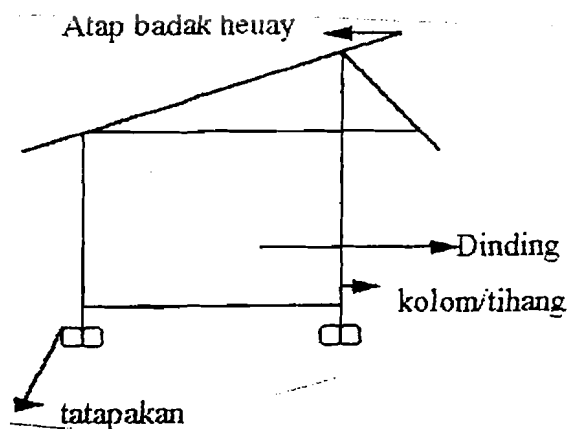
Bentuk atap yang memiliki dua bidang atap yang berbatasan pada garis batas suhunan .



Gambar : 3.19. Jogo Anjing

c. Badak heuay

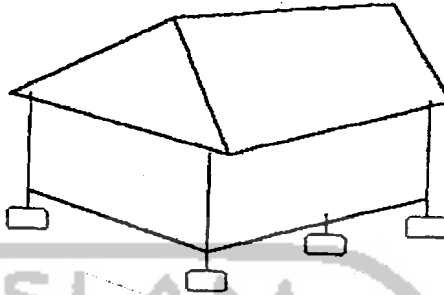
Bangunan atap badak heuay sangat mirip dengan jogo anjing, perbedaannya hanya pada bidang atap belakang.



Gambar : 3.20. Badak heuay

d. Parahu Kumureb

Bentuk atap ini memiliki empat buah bidang atap . sepasang bidang atap sama luasnya, berbentuk trapesium samakaki.



Gambar : 3.21. Perahu kemurab

e. Julang Ngapak

Bentuk atap ini adalah melebar di kedua sisi bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumahnya, bentuk atap demikian menyerupai sayap dari burung julang (nama sejenis burung) yang sedang merentang.

3. Beberapa bangunan di Jawa Barat dilihat dari bentuk pintunya dibagi menjadi dua macam :

- a. Buka palayu (menghadap ke bagian panjangnya)
- b. Buka Pongpok (menghadap ke bagian pendeknya)

4. Susunan ruangan pada bangunan tempat tinggal di Jawa Barat umumnya sebagai berikut :

a. Teras

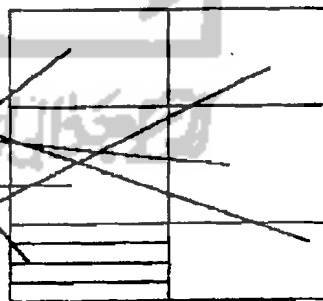
b. Tepas

b. Pangkeng

c. Tengah Imah

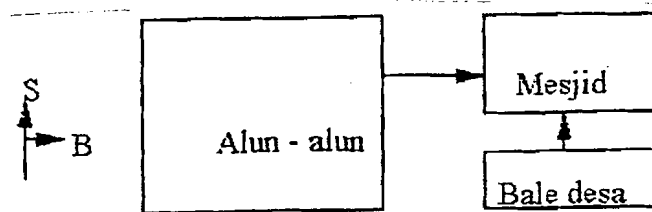
d. Goah

e. Pawon



Gambar : 3.22 Susunan ruangan pada rumah tinggal di Jawa Barat

5. Pola perletakan mesjid biasanya didirikan disebelah barat alun-alun dekat dengan bale desa, maksudnya untuk memudahkan penduduk Muslim didesa pergi sembahyang ke mesjid

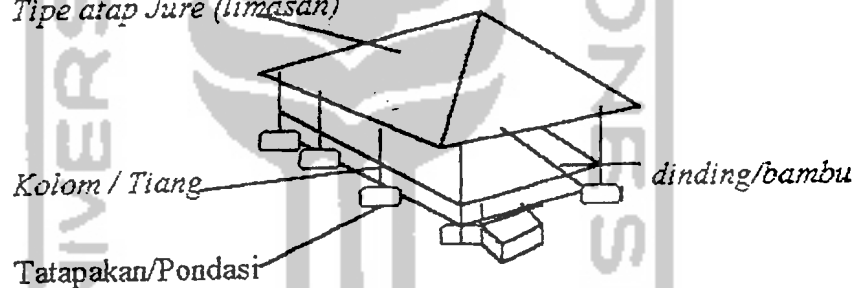


Gambar : 3.23 Pola perletakan mesjid

Sumber : pemikiran

6. Bangunan tempat musyawarah atau disebut juga bale desa, merupakan bangunan lama berkolong, menyerupai panggung. Denah bangunan itu bujur sangkar atau persegi panjang, beratapkan jure (limas)

Tipe atap Jure (limasan)



Gambar : 3.24 Bentuk atap Bale desa

Sumber : Pemikiran

7. Dari beberapa nama bangunan tradisional di Jawa Barat yang memiliki tipologi yang sama terletak pada :
- Denahnya berbentuk segi empat (bujur sangkar dan persegi panjang)
 - Mempunyai penambahan bangunan/ serambi - serambi didepan, kiri dan kanan.
 - Memiliki empat tiang utama yang disebut Saka Guru.
 - Beratapkan tipe atap jure (limasan)
 - Pola bangunannya dengan sistem kolong/ panggung